

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan atas temuan terkait dengan fokus penelitian pertama: Bagaimana pendidikan karakter melalui program pematapan keberagamaan peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung diselenggarakan ?**

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilaksanakan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dengan cara mentransformasikan nilai-nilai yang ditumbuhkembangkan dalam kepribadian para peserta didik sehingga terbentuk perilaku yang baik serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak. Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, bahwa:

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada seseorang jika ia tidak memiliki akidah yang benar.<sup>1</sup>

Dalam menanamkan nilai karakter Islami sebagaimana yang dicatat oleh Marzuki, bahwa:

Al-Asfahani juga menjelaskan hubungan erat antara aktivitas agama dan karakter (akhlak). Hubungan keduanya, menurutnya, sangat organis. Baginya, ibadah merupakan prasyarat bagi terwujudnya karakter mulia. Tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk mengabdikan (beribadah) kepada-Nya. Pengabdian ini berupa ketundukan manusia kepada Allah dan berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan-Nya.

---

<sup>1</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 23-24.

Pada prinsipnya, manusia diharuskan untuk mewujudkan humanitasnya seluas mungkin asalkan dilakukan sesuai dengan hukum syariah melalui ibadah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang ikhlas semata-mata mendekatkan diri kepada Allah.<sup>2</sup>

Dicatat oleh Ngainun Naim penulis buku yang berjudul *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, bahwa :

Pendidikan di sekolah seharusnya memang bukan sekedar memberikan berbagai macam pengetahuan, melainkan pula harus bisa membentuk karakter siswanya. Aspek ini penting untuk direnungkan bersama karena realitas selama ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memang kurang mendapatkan apresiasi dan perhatian memadai. Konsentrasi guru lebih pada bagaimana siswa mendapatkan nilai yang memuaskan secara akademis.<sup>3</sup>

Dengan berpijak pada pandangan para pakar tersebut, maka semakin terasa amat tepat di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung telah diadakan sebuah program pematapan keberagaman peserta didik. Dan berikut ini adalah pembahasan mengenai temuan yang terkait dengan fokus pertama yakni penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pematapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

1. Ketua yayasan mencetuskan ide mengenai kegiatan pembiasaan membaca surat yasin dan menghafal yasin dan tahlil diwarnai dengan tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian berdasarkan rapat bersama antara pihak yayasan dan pihak lembaga madrasah beserta komite madrasah dan tokoh masyarakat di sekitar telah diputuskan program pematapan keberagaman peserta didik.

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 47-48.

<sup>3</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 41.

Menurut E.Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK* bahwa:

Rapat merupakan suatu bentuk pertemuan kelompok yang bersifat tatap muka untuk merencanakan suatu program, memecahkan masalah, dan untuk mendapatkan kesepakatan bersama. Pada umumnya rapat merupakan pertemuan internal di antara para anggota pada suatu lembaga atau organisasi untuk membicarakan, merundingkan, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Rapat juga merupakan suatu sarana yang paling efektif, dan efisien untuk mengambil keputusan bersama secara demokratis. Mengingat pentingnya perencanaan program dan pemecahan masalah dalam organisasi, maka rapat sering diselenggarakan oleh banyak lembaga dan organisasi, termasuk lembaga pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan juga sering melakukan rapat, biasanya dipimpin oleh kepala sekolah, yang diselenggarakan pada akhir pekan, akhir bulan, atau akhir semester.<sup>4</sup>

Dicatat oleh Rohinah M.Noor dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* bahwa, “libatkan masyarakat secara penuh mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi. Makna karakter yang ingin dibentuk peserta didik harus berasal dari masyarakat dan menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan hanya sekolah”.<sup>5</sup> Dengan demikian, dalam proses pencetusan program pematapan keberagaman peserta didik, pihak madrasah dan lembaga tidak hanya memutuskan pencetusan program sendiri akan tetapi juga dimusyawarahkan bersama dengan komite madrasah dan tokoh masyarakat.

2. Muatan kegiatan dalam program pematapan keberagaman peserta didik terdiri dari pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah rutin satu bulan sekali dan infaq jum'at.

---

<sup>4</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 259-260.

<sup>5</sup> Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter...*, hal. 99.

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, bahwa “untuk pengembangan kultur dan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan terperinci mendukung terwujudnya kultur tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari, baik dalam pengalaman ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal.”<sup>6</sup>

a. Pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari.

Surat yasin merupakan salah satu surat yang ada dalam Al-Qur’an, jika siswa dibiasakan membaca surat yasin maka siswa akan terbiasa membaca Al-qur’an. Menurut Agus Abdurahim Dahlan bahwa:

Surat Yasin adalah surat ke – 36 di dalam Al-Qur’an. Surah ini terdiri dari atas 83 ayat dan termasuk surat Makkiah. Pokok-pokok surat Yasin meliputi akidah umat sebelum Nabi Muhammad SAW, perjuangan rasul-rasul Allah SWT dalam menyampaikan risalah kenabian, keagungan Allah SWT, dan keanekaragaman perilaku manusia.<sup>7</sup>

Di MTs Darul Falah Bendiljatikulon Sumbergempol Tulungagung kegiatan membaca surat yasin di pagi hari sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Sebelum pembelajaran dimulai semua siswa diwajibkan untuk berdo’a bersama dengan diawali membaca surat al-fatihah, surat yasin dan do’a sebelum belajar. Hal ini diharapkan agar siswa bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah.

b. Shalat dhuha dan dhuhur berjamaah

---

<sup>6</sup> Marzuki, *Pendidikan KarakterI...*, hal. 108.

<sup>7</sup> Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu-us Sariful Kamil*, (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2007), hal. 23.

Pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur secara berjamaah sudah menjadi suatu kebiasaan setiap siswa di MTs Darul Falah. Pelaksanaan Shalat dhuha berjama'ah dilakukan pada waktu istirahat pertama yaitu dimulai pukul 09.40 WIB. Pelaksanaan Shalat dhuhur berjama'ah dilakukan pada waktu istirahat kedua yaitu persiapan dimulai pukul 11.40 WIB. Dalam shalat itu pada hakekatnya merupakan alat komunikasi antara Allah dan hambaNya yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ikhram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'. Shalat juga merupakan penyerahan diri (lahir dan batin) kepada Allah dalam rangka ibadah dan memohon ridhonya. Ini sesuai dengan pendapat Asfa Davi Bya dalam bukunya yang berjudul *Jejak Langkah Mengenal Allah* bahwa:

Ibadah shalat terdiri dari ucapan, dzikir, doa, dan sejumlah aktivitas tubuh. Secara lahiriah ibadah shalat memiliki sejumlah rukun, kewajiban dan sunah .... Tetapi secara batiniah, ibadah shalat terdiri dari niat, keikhlasan, kekhayusan, dan kehadiran hati/qalbu. Tanpa kehadiran hati, maka ucapan dzikir dan doa kita, akan sia-sia dan tak ada artinya, karena ucapan yang tidak menggambarkan isi hati akan setara dengan igauan. Tanpa kehadiran hati, percuma saja segala gerakan tubuh selama shalat. Karena kalau badan shalat, tetapi hatinya tidak hadir, maka gerakan tubuh yang tampak dianggap sebagai gerakan yang tak punya arti apa-apa.<sup>8</sup>

Abdul Aziz Dahlan penulis buku yang berjudul *Ensiklopedi Hukum Islam* menjelaskan bahwa: "Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang imam".<sup>9</sup> Menurut Teguh

---

<sup>8</sup> Asfa Davi Bya, *Jejak Langkah Mengenal Allah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 448.

<sup>9</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), jilid 5, hal 1573.

Sutanto dalam bukunya yang berjudul *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw* bahwa, “shalat berjamaah merupakan amalan yang tidak pernah ditinggalkan Nabi Saw. Meski di tengah kesibukan, atau sedang sakit sekalipun, beliau senantiasa pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Rasul pun sangat menganjurkan kepada seluruh umatnya agar selalu mendirikan shalat berjamaah.”<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan shalat berjamaah di MTs Darul Falah, salah satu siswa bertugas untuk adzan dan iqamah, kemudian untuk imam diimami kepala sekolah ataupun guru yang sudah terjadwal menjadi imam, dan pendamping bagi siswi putri yang sedang halangan (haid) melaksanakan bacaan shalawat nariyah. Ini menunjukkan bahwa kesemangatan dalam menjalankan ibadah sudah terbiasakan pada diri para siswa. Walaupun di awal pembelajaran juga di tengah-tengah pembelajaran yakni waktu istirahat tampak para siswa senantiasa bersemangat dalam mendirikan ibadah shalat dluha dan dhuhur berjama'ah. Melalui kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah peserta didik diajarkan untuk shalat tepat pada waktunya dan membiasakan diri untuk berjamaah demi mengingat Allah swt juga pahalanya lebih besar.

c. Istighosah rutin satu bulan sekali

Kegiatan istighosah di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung merupakan kegiatan do'a bersama yang pelaksanaannya

---

<sup>10</sup> Teguh Sutanto, *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw.*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), hal.1.

dianjurkan khusus untuk para siswa kelas sembilan beserta wali murid. Kegiatan ini sudah menjadi rutinan setiap bulan sekali dan diikuti oleh bapak ibu guru, warga sekitar madrasah, wali murid dan siswa. Kegiatan istighosah dilaksanakan dengan tujuan supaya para siswa senantiasa berdo'a dan berikhtihar memohon kepada Allah Swt agar mendapatkan ilmu yang barokah dan bermanfaat. Selain itu supaya siswa kelas sembilan diberi kemudahan dan mental yang kuat dalam menghadapi ujian nasional. Hal ini sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan penulis buku yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* bahwa:

Istighasah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembangnya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT. Dalam banyak kesempatan, untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do'a bersama.<sup>11</sup>

#### d. Infaq jum'at

Kegiatan infaq jum'at di MTs Darul Falah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan para siswa. Infaq jum'at ini merupakan sarana untuk membiasakan siswa agar rajin bersedekah dan menyadarkan siswa bahwa harta yang mereka miliki hanyalah titipan dari Allah swt, sekaligus menjauhkan sifat bakhil dari mereka. Ini sesuai dengan pendapat Juwariyah dalam bukunya yang berjudul *Hadis Tarbawi*, bahwa:

---

<sup>11</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 121.

Infak juga bisa disinonimkan dengan sedekah, artinya mendermakan sebagian harta kepada orang lain yang memerlukan semata-mata karena Allah. Harta adalah amanah yang dititipkan Allah kepada hambanya dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana telah ditetapkan dalam al-Qur'an, bahwa dalam harta orang kaya terdapat sebagiannya milik fakir miskin. Karena itu mengeluarkan hak fakir miskin adalah menjadi kewajiban orang yang diamanati banyak harta oleh Allah.<sup>12</sup>

Kemudian menurut Manan Idris, dkk dalam buku yang berjudul *Reorientasi Pendidikan Islam (Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil)* “infak adalah pengeluaran sukarela yang dilakukan seseorang setiap kali ia memperoleh rezeki sebanyak yang ia kehendaki untuk kemaslahatan umum.”<sup>13</sup>

3. Kecenderungan sifat yang melekat pada muatan kegiatan dalam program tersebut, sesungguhnya dapat dikategorikan sebagai intrakurikuler (muatan lokal : mata pelajaran Yasin Tahlil), dan dapat dikategorikan sebagai ekstrakurikuler, serta dapat dikategorikan sebagai *hidden curriculum* (kultur madrasah atau pembiasaan).

Kecenderungan sifat yang melekat pada salah satu muatan kegiatan (yasin tahlil) ini merupakan kegiatan intrakurikuler dikarenakan muatan kegiatan tersebut merupakan muatan lokal : mata pelajaran Yasin Tahlil. Kemudian untuk muatan kegiatan yang lain dikatakan sebagai ekstrakurikuler dikarenakan dalam salinan lampiran III peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 58 tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dalam BAB VI dijelaskan bahwa:

---

<sup>12</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 109-110.

<sup>13</sup> Tim Dosen Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Negeri Malang, *Reorientasi Pendidikan Islam (Menuju Pengembangan Kepribadian Insan Kamil)*, (Pasuruan: Hilal Pustaka, 2006), hal. 217.



Pendidikan di sekolah secara umum menyelenggarakan 2 kegiatan, yaitu kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran yang sudah terstruktur dan terjadwal. Sedangkan pendidikan melalui mata pelajaran yang terstruktur dan terjadwal sesuai dengan standar isi, termasuk kegiatan intrakurikuler.<sup>14</sup>

Menurut Evi Fadilawati dalam tulisannya yang berjudul "Kurikulum Tersembunyi Sebagai Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam" bahwa, "Di dalam kurikulum terdapat sebuah *hidden curriculum* yang biasa juga disebut sebagai kurikulum tersembunyi, di mana kurikulum ini tidak terstruktur, tidak direncanakan maupun ditulis. Namun, kurikulum tersembunyi ini memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik."<sup>15</sup>

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam bahwa:

Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapapun dan di manapun. Pembentukan kultur akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia. Dari pemahaman ini, pembinaan karakter siswa berarti upaya untuk membiasakan karakter siswa melalui berbagai aktivitas, baik di dalam maupun di luar sekolah.<sup>16</sup>

Di MTs Darul Falah terdapat program pemantapan keberagaman peserta didik yang muatan kegiatannya terdiri dari pembiasaan membaca surat

---

<sup>14</sup> Salinan Lampiran III Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dalam BAB VI, dalam file pdf, hal. 27.

<sup>15</sup> Evi Fadilawati, "Kurikulum Tersembunyi Sebagai Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *online* : [https://www.academia.edu/5342481/Kurikulum\\_Tersembunyi\\_sebagai\\_Strategi\\_Internalisasi\\_Nilai-Nilai\\_Pendidikan\\_Islam](https://www.academia.edu/5342481/Kurikulum_Tersembunyi_sebagai_Strategi_Internalisasi_Nilai-Nilai_Pendidikan_Islam), diakses 10-04-2016.

<sup>16</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 95.

yasin, sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, istighosah rutin satu bulan sekali dan infak jum'at. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sebuah pembiasaan dan melalui kegiatan tersebut tentunya nilai-nilai karakter Islamy secara cepat atau lambat dan setahap demi setahap tentu bisa diinternalisasikan kepada jajaran peserta didik.

4. Selama ini semua kegiatan sudah berjalan dengan baik, dalam setiap pelaksanaan tiap-tiap muatan kegiatan pada program itu peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan.

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, bahwa:

Dalam tataran operasional, maka pengejawantahan cita-cita pembangunan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa melalui pendidikan karakter terletak pada pundak guru. Dengan demikian, komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional khususnya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>17</sup>

Peran guru di dalam membangun kehidupan para siswa tidak tergantikan oleh apapun dan siapapun. Guru memiliki posisi yang amat strategis dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Guru sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan, kegiatannya melakukan pembelajaran, yaitu mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi, menginternalisasikan nilai-nilai positif, dan membiasakan sekaligus memberi contoh perilaku-perilaku yang baik. Harapannya adalah agar kehidupan di muka bumi, khususnya di Indonesia tercinta

---

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 18.

ini, menjadi lebih maju dan bermutu daripada sebelumnya dengan mengejar setiap ketertinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan bangsa-bangsa lain.

Menurut Rohinah M. Noor dalam bukunya yang berjudul *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah* bahwa, “Guru yang dalam bahasa Jawa berarti digugu dan ditiru, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pembentukan kepribadian dan karakter seorang siswa.”<sup>18</sup> Menurut Marzuki, bahwa:

... guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik).

1. Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipatif aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan “tugas” atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
2. Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangun karakter. Keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.
3. Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
4. Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
5. Guru juga dituntut memahami karakteristik peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan berkarakter.

---

<sup>18</sup> Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter...*, hal.121.

6. Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (uswah hasanah) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilaku sehari-hari di muka peserta didiknya.<sup>19</sup>

Dengan demikian, dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah supaya berjalan dengan lancar dan bisa membentuk karakter peserta didik maka peran guru di sini sangat diutamakan. Karena guru pembimbing merupakan penggerak atau motivasi bagi peserta didik untuk bisa melangkah melaksanakan semua muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik.

5. Metode yang diterapkan oleh guru pembimbing dalam tiap-tiap program adalah metode teladan, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode hukuman yang mendidik.

Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam menyimpulkan bahwa :

metode yang diterapkan dalam rangka pembinaan karakter ada 6 yaitu metode langsung dan tidak langsung, melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran, melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan atau pengembangan diri, melalui metode keteladanan (uswah hasanah), melalui nasehat-nasehat dan memberi perhatian, metode *reward* dan *punishment*.<sup>20</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik tentunya guru menggunakan metode

---

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 41-42.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 112-113.

untuk menggerakkan peserta didik supaya peserta didik punya kesadaran untuk melaksanakan semua muatan kegiatan yang ada dalam program tersebut. Di MTs Darul Falah guru menggunakan empat metode pemberian bimbingan secara silih berganti seperti di bawah ini.

a. Metode pembiasaan

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya yang berjudul *Strategi Belajar Mengajar*, bahwa:

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak di kemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang buruk pula. Begitulah biasanya yang terlihat dan yang terjadi pada diri seseorang. Karenanya, di dalam kehidupan bermasyarakat, kedua kepribadian yang bertentangan ini selalu ada dan tidak jarang terjadi konflik diantara mereka.<sup>21</sup>

Kemudian menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* bahwa, “Inti pendidikan yang sebenarnya ialah pendidikan akhlak yang baik. Akhlak yang baik itu dicapai dengan keberagamaan yang baik, keberagamaan yang baik itu dicapai dengan pembiasaan.”<sup>22</sup>

Dalam hal ini, guru di MTs Darul Falah telah menggunakan metode pembiasaan yaitu dalam pelaksanaan shalat dluha dan dhuhur berjama’ah, pembacaan surat yasin di pagi hari, infaq setiap hari jum’at dan istighosah rutin satu bulan sekali. Pembiasaan memberikan manfaat bagi peserta didik,

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 62-63.

<sup>22</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 116.

dengan diterapkannya metode pembiasaan dalam pelaksanaan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik maka peserta didik akan terlatih dalam mengaktualisasikan ibadah sekaligus dalam diri peserta didik terjadi internalisasi tata-nilai yang terkait dengan masing-masing bentuk peribadatan sehingga menjadikan peserta didik terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter. Di sini berarti bahwa metode pembiasaan berperan amat penting dalam membentuk karakter peserta didik.

b. Metode Teladan

Menurut Marzuki bahwa, “Metode yang sangat efektif untuk pembinaan karakter siswa di sekolah adalah melalui keteladanan. Keteladanan di sekolah diperankan oleh kepala sekolah, guru, dan karyawan sekolah.”<sup>23</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa bahwa:

Guru meneladankan kepribadian muslim, dalam segala aspeknya baik pelaksanaan ibadah khas maupun umum. Yang meneladankan itu tidak hanya guru, melainkan semua orang yang kontak dengan peserta didik itu, antara lain guru (semua guru), kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan segenap aparat sekolah, penjaga sepeda, dan orang-orang yang berjualan di sekitar sekolah.<sup>24</sup>

Menurut Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era kompetitif bahwa:

---

<sup>23</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 113.

<sup>24</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 116.

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani.*”<sup>25</sup>

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, semua guru dan semua civitas sekolah harus selalu berhati-hati dalam bersikap. Karena peserta didik akan meniru perbuatan yang baik maupun yang tidak baik. Dalam penerapan metode teladan di MTs Darul Falah ini kepala sekolah, semua guru dan para staf memberikan teladan yang baik bagi peserta didik dengan cara guru tidak hanya menyuruh peserta didik untuk melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik, akan tetapi guru juga terjun langsung dan memberikan teladan kepada peserta didik.

#### c. Metode hukuman yang mendidik

Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam bahwa, “metode *punishment* adalah pemberian sanksi sebagai efek

---

<sup>25</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 89.

jera bagi siswa atau anak agar tidak berani berbuat jahat (berakhlak buruk) atau melanggar peraturan yang berlaku.”<sup>26</sup>

Metode hukuman ini merupakan alternatif terakhir yang diterapkan guru dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa apa yang dilakukannya tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Metode hukuman ini mengajarkan kedisiplinan untuk peserta didik. Dalam pelaksanaannya memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan seorang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi, atau dorongan lain. Di MTs Darul Falah ini, peserta didik yang melanggar peraturan maka akan diberi hukuman yang mendidik, misalnya mengepel atau menyapu, membersihkan rumput, disuruh shalat sendirian ketika diketahui tidak melaksanakan shalat berjama’ah dan bergurau ketika shalat sedang berlangsung, serta membaca surat yasin sendirian setelah bersih-bersih ketika terlambat datang di madrasah. Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memerlukan adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran dan hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik tersebut, serta pendidik tersebut harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

#### d. Metode Nasehat

---

<sup>26</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 113.



Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam bahwa, “Para guru dan orangtua harus memberikan nasihat-nasihat dan perhatian khusus kepada siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini juga sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memiliki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan.”<sup>27</sup>

Nasehat merupakan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebahagiaan dan kemajuan yang bersifat positif. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan para siswa terhadap sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, serta menciptakan siswa yang berkarakter. Begitu juga dengan keadaan di MTs Darul Falah, guru juga menggunakan metode nasehat agar peserta didik aktif mengikuti kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagamaan peserta didik. Guru biasanya menggunakan kesempatan menasehati siswa ketika upacara, setelah usai shalat berjama'ah dan ketika pembelajaran langsung.

6. Nilai karakter yang menjadi skala prioritas dalam tiap-tiap muatan pada program tersebut adalah berpusat pada nilai ketakwaan (keikhlasan) yang dari

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 113.

sana tumbuh-berkembang karakter Islamiy seperti religius, kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, kebersamaan dan toleransi.

Ini sesuai dengan pendapat Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, bahwa:

Dari semua nilai karakter yang ada dalam ajaran Islam, takwa merupakan nilai karakter yang paling pokok. Dalam karakter ketakwaan terkandung semua nilai karakter yang lain, baik bersifat spiritual (religius) maupun sosial (hubungan kemanusiaan). Orang yang bertakwa adalah orang yang sudah benar-benar berkarakter menurut Islam. Ia adalah orang yang taat, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT dengan melaksanakan semua perintahNya; sekaligus taat, patuh dan tunduk untuk meninggalkan seluruh laranganNya. Dengan demikian, takwa adalah derajat karakter tertinggi dalam Islam yang harus diraih oleh setiap muslim. Takwa ini pulalah yang oleh Allah dijadikan ukuran baik tidaknya manusia di hadapanNya (QS. Al- Hujurat (49): 13)<sup>28</sup>

Menurut Mudzhar yang dicatat oleh Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan, bahwa :

lulusan pendidikan madrasah yang diharapkan di masa kini dan masa depan adalah manusia yang ber-*akhlakul karimah*; *Akhlakul karimah* tidak hanya sekedar siswa dapat membedakan baik-buruk tetapi lebih daripada itu, *akhlakul karimah* dapat tercermin dalam pribadi yang mandiri, jujur, disiplin, bertanggung jawab, tidak pamrih, cinta ilmu, cinta kemajuan, kritis dan suka bekerja keras.<sup>29</sup>

Indikator yang dimiliki peserta didik dari nilai ketakwaan atau taat kepada Allah SWT sesuai dengan pendapat Marzuki adalah “(1) melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, (2) meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbuat

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam...*, hal.163.

<sup>29</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal.209.

syrik, membunuh, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.”<sup>30</sup>

Dengan demikian, nilai ketakwaan merupakan nilai karakter utama yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Jika peserta didik sudah mempunyai nilai ketakwaan maka peserta didik akan mempunyai kesadaran dalam beribadah, sehingga peserta didik akan mempunyai rasa keikhlasan dalam dirinya yaitu ikhlas beribadah semata-mata karena ingin lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Menurut Ibtihajd Musyarof dalam bukunya yang berjudul *Rahasia Ikhlas*, bahwa:

Ikhlas adalah pembersihan hati dari berbagai macam niat dan tujuan bukan karena Allah, sehingga niat dalam bertaqarrub kepada Allah menjadi murni, bersih, lepas dari aneka macam motivasi selain karena Allah.... Sesungguhnya mempertahankan keikhlasan berarti memerangi kesenangan-kesenangan hawa nafsu, memutuskan ketamakan terhadap dunia, dan mengosongkan hati hanya semata-mata untuk akhirat; dengan kata lain hati harus ditundukkan dan dicegah dari hal-hal di atas untuk memudahkan kehadiran ikhlas.<sup>31</sup>

Dengan demikian, jika dalam diri peserta didik sudah tertanam nilai karakter ketakwaan maka dalam melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program pematapan keberagaman peserta didik diniati dengan ikhlas beribadah karena Allah SWT dan dengan sendirinya peserta didik akan mempunyai kesadaran dalam diri tentang pentingnya beribadah sehingga mereka akan terbiasa atau langsung melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program itu tanpa ada paksaan dari guru. Dengan peserta didik sudah mempunyai kesadaran ketakwaan, maka dari sana akan tumbuh berkembang karakter Islami. Adapun

---

<sup>30</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 101.

<sup>31</sup> Ibtihajd Musyarof, *Rahasia Sifat Ikhlas*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), hal. 92-93.

karakter Islamy yang bisa tumbuh berkembang dari nilai karakter ketakwaan di MTs Darul Falah adalah seperti di bawah ini.

a. Religius

Menurut Ngainun Naim bahwa, “Nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius.”<sup>32</sup> Kemudian menurut Asmaun Sahlan bahwa:

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>33</sup>

Dengan demikian, jika peserta didik memiliki nilai religius (spiritual) maka dalam kehidupan sehari-hari peserta didik akan lebih agamis, taat dalam menjalankan perintah agama, selalu bisa mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus untuk melakukan perbuatan yang hina, peserta didik akan lebih taat dalam beribadah kepada Allah Swt (menjalankan semua kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagamaan peserta didik), menjalankan tata tertib madrasah, taat kepada bapak dan ibu guru dan hal-hal yang baik lainnya dengan ikhlas (semata-mata karena Allah SWT). Keadaan ini bisa diobservasi dari perilaku sehari-hari peserta didik ketika berada di MTs Darul Falah.

b. Kejujuran

---

<sup>32</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 124.

<sup>33</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 69.

Dicatat oleh Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* bahwa:

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus terceminkan dalam perilaku sehari-hari. Nilai jujur penting untuk ditumbuhkembangkan sebagai karakter karena sekarang ini kejujuran semakin terkikis. Orang Jawa bilang, “Jujur malah ajur” (jujur justru membuat hancur). Hal ini disebabkan ketidakjujuran telah sedemikian merabak dan memengaruhi sistem kehidupan secara keseluruhan sehingga ketika ada orang yang jujur, ia justru akan terperosok dalam kesulitan.<sup>34</sup>

Padahal pandangan sebagian Jawa bahwa “jujur malah ajur” itu sama sekali tidak benar, silakan pembaca mengobservasi akibat dari kasus korupsi sehingga setiap koruptor menjadi musuh bersama. Yang paling benar adalah “jujur itu mujur lagi makmur”. Maka Kemudian menurut Rohinah M. Noor, “Semua warga sekolah harus dilatih berbuat jujur, mulai jujur kepada dirinya sendiri, jujur kepada Tuhan, dan jujur kepada orang lain. Kejujuran itu harus dibangun dalam keseharian anak didik di sekolah”.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, di MTs Darul Falah juga ditanamkan nilai kejujuran. Ini bisa dilihat dari siswa jujur dalam melaksanakan sholat berjamaah walaupun tidak ada absen, siswi yang sedang halangan (haid) dilatih jujur ketika sedang halangan (haid) karena guru yang bertugas menjadi pendamping membaca shalawat nariyah selalu mengecek absen siswi ketika tidak mengikuti shalat jamaah dikarenakan halangan (haid). Siswa juga jujur

---

<sup>34</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 133.

<sup>35</sup> Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter...*, hal.107.

dalam membaca surat yasin di pagi hari, ini bisa dilihat dari semua siswa membaca surat yasin. Siswa jujur ketika membayar uang infak jum'at karena dalam membayar infak jum'at ada kartunya dan melaksanakan istighosah rutin setiap bulan sekali walaupun tidak ada absen. Jika dalam keseharian peserta didik di madrasah telah ditanamkan nilai kejujuran, maka dengan sendirinya peserta didik akan terbiasa jujur dalam kehidupan sehari-hari baik jujur dalam beribadah kepada Allah Swt, orang tua, guru, teman dan masyarakat di lingkungannya.

### c. Kedisiplinan

Menurut Gay Hendricks dan Kade Ludeman yang dicatat oleh Asmaun Sahlan bahwa, "mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi".<sup>36</sup>

Menurut Starawaji yang dicatat oleh Ngainun Naim, pengertian disiplin adalah sebagai berikut:

Ditinjau dari asal kata, *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplina* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal. 68.

<sup>37</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 142.

Dalam hal ini di MTs Darul Falah, kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh semua peserta didik. Disiplin sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Disiplin ini bisa dilihat dari peserta didik yang tepat waktu dalam melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik. Dalam pelaksanaannya, agar peserta didik disiplin dalam menjalankan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik, guru menerapkan hukuman yang mendidik bagi peserta didik yang melanggar peraturan misalnya ketika terlambat masuk kelas dan tidak melaksanakan sholat berjama'ah.

#### d. Kemandirian

Dicatat oleh Ngainun Naim dalam bukunya yang berjudul *Character Building, Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* bahwa:

Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. Mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Bisa saja seorang anak bisa sudah memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk jadi mandiri. Tetapi tidak jarang seorang yang sudah dewasa, tetapi tidak juga bisa hidup mandiri. Ia selalu tergantung kepada orang lain.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 162.

Dicatat oleh Marzuki bahwa, “mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain”.<sup>39</sup> Kemudian indikator mandiri sebagaimana yang dicatat oleh Marzuki bahwa, “(1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.”<sup>40</sup>

Dalam hal ini, di MTs Darul Falah lewat program pemantapan keberagaman peserta didik, nilai karakter kemandirian telah ditanamkan pada diri peserta didik. Hal ini bisa dilihat dari peserta didik semangat dalam melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program tersebut. Misalnya, pada waktu shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, banyak peserta didik yang langsung bergegas menuju mushola untuk berwudhu dan ada siswa yang adzan dan bersolawat tanpa guru harus memerintahkan. Akan tetapi, masih ada juga sebagian siswa yang perlu diberi motivasi guru untuk segera pergi ke mushola. Kemudian dalam pelaksanaan membaca surat yasin di pagi hari, tanpa diperintahkan guru sudah terbiasa langsung berdo'a dan membaca surat yasin sebelum dimulainya pelajaran jam pertama. Kemudian untuk infaq jum'at dan istighosah siswa juga sudah mandiri dalam melaksanakannya. Siswa mandiri, karena kegiatan tersebut sudah menjadi kebiasaan siswa.

#### e. Kebersamaan

---

<sup>39</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter...*, hal. 98.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 102.



Menurut Marzuki dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Islam, bahwa “kebersamaan, yaitu mementingkan kerja sama dan tidak mementingkan diri sendiri.”<sup>41</sup> Menurut Kasmin Arif Ratuloli, bahwa “Kata *"Kebersamaan"* memiliki makna sebuah ikatan yang terbentuk karena rasa kekeluargaan/persaudaraan, lebih dari sekedar bekerja sama atau hubungan profesional biasa”.<sup>42</sup> Kemudian indikator dari nilai kebersamaan menurut Marzuki, bahwa “(1) senang bekerja sama, (2) suka belajar bersama, (3) suka berdiskusi tentang berbagai masalah”.<sup>43</sup>

Nilai kebersamaan ini bisa dilihat ketika peserta didik sedang mendirikan shalat berjama'ah dan istighosah rutin sebulan sekali. Karena pelaksanaan kegiatan tersebut dilaksanakan secara bersama-sama. Ketika selesai shalat semua jama'ah bersalam-salaman. Hal ini juga bisa menambah rasa kebersamaan antara guru, siswa dan warga yang ikut shalat berjamaah dan istighosah.

#### f. Toleransi

Menurut Masnur Muslich bahwa, ”Yang dimaksud toleransi di sini terutama adalah mau memperhatikan sesamanya.”<sup>44</sup> Menurut Ngainun Naim bahwa, “Toleransi yang menjadi bagian dari kesadaran warga masyarakat akan berimplikasi pada sikap saling menghormati, menghargai dan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 100.

<sup>42</sup> Kasmin Arif Ratuloli, “Arti Kebersamaan”, *online* : <http://kasminarif.blogspot.co.id/2012/12/-arti-kebersamaan.html>, diakses 14-04-2016.

<sup>43</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 105.

<sup>44</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 93

memahami satu sama lain. Implikasi lebih jauhnya, kehidupan yang damai dan penuh kebersamaan dapat diwujudkan”.<sup>45</sup>

Nilai toleransi ini, dapat dilihat dari peserta didik ketika sedang shalat berjama'ah tidak mengganggu temannya sehingga semua bisa shalat dengan khusyu', peserta didik mau membayar infak jum'at yang uangnya digunakan untuk membantu temannya yang kurang mampu atau kena musibah.

**B. Pembahasan atas temuan penelitian terkait dengan fokus penelitian yang kedua: mengapa diselenggarakan pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik di MTs Darul Falah Bendjati Kulon Sumbergempol Tulungagung ?**

1. Pendidikan karakter melalui program pemantapan keberagaman peserta didik merupakan cara untuk mewujudkan visi dan misi MTs Darul Falah : peserta didik yang beriman dan bertaqwa ala ahli sunah wal jamaah serta berbudi dan berakhlak yang luhur.

Menurut Novan Ardy Wiyani, “.... untuk sekolah yang berada di bawah naungan lembaga atau ormas keagamaan juga menyesuaikan dengan visi dan misi serta rencana strategis yang dikembangkan oleh lembaga terkait”.<sup>46</sup> Berhubungan dengan pendapat Novan di atas, visi dan misi di MTs Darul Falah dibuat juga berdasarkan kesepakatan bersama antara yayasan dan lembaga Darul Falah.

---

<sup>45</sup> Ngainun Naim, *Character Building...*, hal. 141.

<sup>46</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 74.

Adapun visi dan misi dari MTs Darul Falah yang lebih lengkap adalah sebagai berikut:

MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung mempunyai visi yaitu :

*“Terwujudnya Madrasah Sebagai Pusat Pembentukan Pengembangan SDM, yang ber-Ilmu Amaliah dan Beramal Ilmiah ‘Ala Ahli Sunnah Wal Jama’ah”*

Misi-Misinya : Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada terbentuknya :

- a. Generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- b. Generasi berbudi luhur, dan berakhlak mulia
- c. Generasi berilmu dapat memanfaatkan ilmunya
- d. Generasi setiap aktivitasnya dilandasi dengan ilmu
- e. Generasi yang berkelakuan *‘ala Ahli Sunnah Wal Jama’ah*.<sup>47</sup>

Untuk mewujudkan visi misi dari MTs Darul Falah, langkah yang dilakukan lembaga salah satunya adalah dengan cara mengadakan program pemantapan keberagaman peserta didik. Dalam pelaksanaan program pemantapan keberagaman peserta didik tersebut, siswa diwajibkan untuk mengikuti semua muatan kegiatan yang ada pada program tersebut. Dengan siswa melaksanakan muatan kegiatan yang ada dalam program tersebut, siswa akan terbiasa dalam beribadah. Karena pada dasarnya muatan yang ada dalam kegiatan tersebut merupakan pembelajaran atau latihan untuk beribadah kepada Allah Swt. Sehingga akhlakul karimah dalam diri siswa dapat terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri:

Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, seperti siswa sebelum masuk sekolah diadakan kegiatan mengaji pada pukul (06.00-06.30), kemudian juga kegiatan shalat Dhuha (sekitar jam 08.00) yang digelar sesuai dengan kelas masing-masing, dan juga kegiatan sholat Dzuhur secara berjamaah (sekitar jam 13.00) misalnya, dilakukan oleh semua baik siswa, guru

---

<sup>47</sup> 3-D /10-12-2015.

maupun karyawan adalah merupakan salah satu bentuk pemberian contoh dan teladan serta kedisiplinan yang baik, jika dilaksanakan secara terus menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah (*school religious culture*).<sup>48</sup>

Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, bahwa:

Usaha yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah-sekolah selaku umat beragama adalah usaha konkrit dalam rangka membangun karakter berbasis iman dan taqwa adalah melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah.<sup>49</sup>

2. Kepala madrasah dan segenap jajaran guru bertanggung jawab secara profesional dalam membelajarkan para siswa di kelas sebagai ikhtiar lahiriyah, sekaligus juga membimbing mereka mengaktualisasikan muatan kegiatan yang ada dalam program pemantapan keberagaman peserta didik sebagai ikhtiar batiniah serta menjadikan pembiasaan dalam keseharian.

Menurut Ahmad D. Marimba sebagai yang dicatat oleh Hasbullah bahwa, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.<sup>50</sup>

Juwariyah mengartikan tanggung jawab “sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan

---

<sup>48</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal.88.

<sup>49</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 74.

<sup>50</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan: (Umum dan Agama Islam)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 3.

kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya”.<sup>51</sup> Masih menurut Juwariyah bahwa:

Guru atau pendidik sebagai orang tua ke dua dan sekaligus penanggung jawab pendidikan anak didiknya setelah kedua orang tua di dalam keluarganya memiliki tanggungjawab untuk memberikan yang baik kepada peserta didiknya. Apabila kedua orangtua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar pendidikan formal/sekolah, maka guru/pendidik merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah, karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru atau pendidik di lingkungan sekolahnya.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MTs Darul Falah kepala madrasah memang harus bertanggung jawab secara penuh. Menurut Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri bahwa:

Dalam konsep kepemimpinan kata *amanah* disebut dengan *accountability* (tanggung jawab). Sebagaimana sabda nabi: “*setiap diri kalian adalah pemimpin dan masing-masing dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya*”. Kemudian Nabi juga bersabda: “tidak ada hamba Allah yang diberi kekuasaan kemudian meninggal dalam keadaan menyimpang atas tanggung jawab kekuasaannya, melainkan Allah akan menolaknya masuk surga. Maka tanggung jawab (*accountability*) dari setiap amanah yang dipikul seseorang pada hakikatnya tertuju pada tiga pihak. *Pertama*, tanggung terhadap Allah sebagai pencipta dan pemberi *amanah* kepada manusia sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, pada masyarakat atau kelompok yang memberinya *amanah*. *Ketiga*, pada dirinya sendiri.”<sup>53</sup>

Menurut Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, bahwa:

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus

---

<sup>51</sup> Juwariyah, *Hadis Tarbawi...*, hal. 99.

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 100.

<sup>53</sup> Agus Maimun & Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan...*, hal. 87.

mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>54</sup>

3. Manfaat diselenggarakan pembiasaan membaca surat yasin di pagi hari adalah untuk do'a dalam menunjang pembelajaran dengan harapan siswa mendapatkan ilmu yang bermanfaat lagi barokah dan menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan dengan diselenggarakan kegiatan membaca surat yasin yang juga termasuk salah satu surat dalam Al-Qur'an maka mendapatkan manfaat yang amat besar yakni tumbuh-berkembang rasa mencintai Al-Qur'an dan dari rasa mencintai tersebut maka siswa menjadi gemar membacanya.

Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa “berdo'a di awal dan akhir jam pelajaran. Tujuannya adalah agar guru, siswa dan siswi memperoleh ketenangan dan dibukakan oleh Allah SWT mata hatinya dan dilapangkan dadanya dalam memberi dan menerima ilmu pengetahuan”.<sup>55</sup> Kemudian masih menurut Rohmat Mulyana bahwa, “tadarus al-Qur'an dan terjemahnya yang dilanjutkan dengan taklim pagi. Tujuannya adalah untuk tercipta situasi yang bersifat agamis serta menambah kelancaran membaca ayat al-Qur'an juga menimba pahala yang dijanjikan Allah SWT serta mempertebal keimanan”.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (Bandung: 2005), hal. 37.

<sup>55</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 218.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 218.

Beberapa keutamaan membaca surat yasin yang dicatat oleh Agus Abdurahim Dahlan, bahwa:

- a. “Hati Al-Qur’an adalah surat Yasin. Allah SWT mencatatkan pahala bagi pembacanya sebanding dengan membaca Al-qur’an sepuluh kali.
- b. Barang siapa membaca surat Yasin, maka Allah SWT akan menolakan segala keburukan dan memenuhi segala kebutuhannya”.<sup>57</sup>

Membaca surat Yasin di pagi hari yang dilakukan di MTs Darul Falah merupakan tadarus Al-Qur’an, karena surat Yasin merupakan salah satu surat yang ada di dalam al-Qur’an, bahkan surat Yasin merupakan hati al-Qur’an. Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* bahwa:

Tadarus Al-qur’an atau kegiatan membaca Al-Qur’an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus al-Qur’an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada al-Qur’an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus al-Qur’an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.<sup>58</sup>

Manfaat membaca dan mempelajari al-Qur’an sebagaimana yang dicatat oleh Tim

ANHAF Institute for Islamic Studies adalah sebagai berikut :

- a. semua kegiatan bermanfaat seputar al-Qur’an yang kita lakukan adalah jalan kita untuk menjadi manusia terbaik di sisi Allah.
- b. Allah sangat pemurah terhadap hambaNya, hanya dengan membaca satu huruf saja dari Al-Qur’an kita akan mendapat sepuluh kebaikan dilipat gandakan lagi dengan sepuluh kebaikan.

---

<sup>57</sup> Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu-us.*, hal. 23-24.

<sup>58</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hal. 120.

- c. Mempelajari al-Qur'an adalah sumber pahala yang luar biasa buat kita, meski kita hanya membacanya dengan terbata-bata.
- d. Jika rajin membaca al-Qur'an maka ayah-bunda kita juga akan mendapatkan manfaat di akhirat.<sup>59</sup>

4. Manfaat dari program shalat dhuha dan dhuhur berjama'ah adalah agar siswa mampu lagi terbiasa dalam melaksanakan shalat baik wajib maupun sunnah secara berjama'ah, mengutamakan kedisiplinan serta akan mendapatkan pahala keutamaan shalat berjama'ah.

Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa “shalat dzuhur berjama'ah dan dhuha. Tujuannya untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan agama yang telah didapat dari pelajaran agama serta membiasakan melakukan shalat secara berjama'ah setelah selesai jam pelajaran berakhir. Juga melalui shalat dhuha siswa terbiasa melaksanakan shalat-shalat sunat”.<sup>60</sup>

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* bahwa:

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memberikan implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan persucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti, al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Tim ANHAF Institute for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal Shaleh Belajar dan Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Mirqat, 2010), hal. 44.

<sup>60</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 218.

<sup>61</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*, hal. 120.



Menurut Rois Mahfud dalam bukunya yang berjudul *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, bahwa:

Shalat mengandung makna pembinaan pribadi yaitu dapat terhindar dari perbuatan dosa dan kemungkar. Orang yang melakukan shalat hidupnya akan terkontrol dengan baik. Setiap waktu shalat, seorang Muslim menghadap dirinya ke hadapan Allah SWT, meminta ampunan dan petunjuk-Nya melalui bacaan shalat yang diucapkannya. Setelah shalat ia dapat kembali dalam kegiatan rutusnya dengan jiwa yang sudah bersih, semangat baru, dan harapan yang segar. Pribadi yang terkontrol sedemikian rupa, minimal sehari semalam, akan cenderung bertingkah laku yang baik, terhindar dari perbuatan dosa. Karena itu shalat dengan benar terhayati dan khushyuk akan terhindar dari perbuatan dosa dan ingkar.<sup>62</sup>

Menurut Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Ensiklopedi Islam* bahwa:

Salat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh takwa dan mengharap keridaan Allah SWT akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berakhlak mulia. Dengan demikian salat dapat berperan sebagai alat penangkal yang dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar... Dengan salat akan tercipta hubungan yang amat dekat antara pelaku dan Allah SWT, sehingga terasa adanya pengawasan dari Allah SWT terhadap segala tindakan yang pada akhirnya akan memberikan ketenangan yang besar dalam jiwa dan menjauhkan dari kelalaian yang dapat memalingkan seseorang dari ketaatannya kepada Allah SWT... Salat berjamaah, menurut Wahbah az-Zuhaili (ahli fikih Mesir), dapat berdampak timbulnya rasa persamaan, mencegah diskriminasi, menciptakan satu barisan yang kuat, menjadi sarana untuk patuh melaksanakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dengan mengikuti seorang pemimpin (imam), dan menimbulkan rasa tolong-menolong dalam kebajikan (yang kuat membantu yang lemah dan yang kaya membantu yang miskin).<sup>63</sup>

Keutamaan shalat berjamaah Menurut Teguh Susanto sebagai berikut:

- a. Beroleh pahala berlipat ganda
- b. Menghapus dosa dan meninggikan derajat sebagai pahala, derajat terangkat, serta dihapuskan dosa-dosa.

---

<sup>62</sup> Rois Mahmud, *Al- Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 27.

<sup>63</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal. 208.

c. Menumbuhkan hubungan harmonis sesama muslim.<sup>64</sup>

5. Manfaat dari istighosah yang diselenggarakan secara rutin sebulan sekali adalah menjadikan hati lebih tenang dengan merasa lebih dekat dengan Allah Swt, mempererat tali persaudaraan antara siswa dengan orangtua, guru dan warga.

Dicatat oleh Agus Abdurahim Dahlan, bahwa: “doa *Istighosah* permohonan hamba kepada Allah SWT untuk diberikan ampunan, pertolongan, pemeliharaan, serta takdir yang baik dan mudah”.<sup>65</sup> Kegiatan istighosah merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat NU. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Amalan yang dibaca ketika istighosah di MTs Darul Falah, merupakan sebuah rangkaian dzikir yang lazim dengan membaca yasin dan tahlil. Dalam kegiatan hafalan yasin dan tahlil selama di madrasah, ini bisa digunakan wadah untuk menunjang siswa ketika berbaur dengan masyarakat, misalnya melalui istighosah ini. Dalam pelaksanaan istighosah, siswa sudah banyak yang hafal yasin dan tahlil, bahkan ada salah satu santri (siswa di MTs Darul Falah) yang memimpin dalam membaca yasin. Sehingga jika, siswa sudah terjun ke masyarakat nanti tidak akan merasa canggung dan terasingkan, karena siswa sudah mempunyai bekal yang cukup

---

<sup>64</sup> Teguh Sutanto, *The Power...*, hal. 2-5.

<sup>65</sup> Agus Abdurahim Dahlan, *Terjemah Al-Majmu-us...*, hal. 325.

ketika di madrasah dengan menghafal yasin dan tahlil, kemudian ditunjang lagi dengan kegiatan istighosah yang juga diikuti oleh warga dan orangtua. Selain itu, sejatinya istighosah juga merupakan dzikrulloh yang lazim dengan bacaan yasin dan tahlil. Menurut Saiful Amin Ghofur, bahwa:

... tidak dapat dibantah lagi bahwa zikir benar-benar dapat menentramkan hati. Penyebabnya adalah ketika kita ingat kepada Allah, maka pada saat itu terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut *tawakkal* atau *tawakkul*. Kita mengenal bahwa salah satu sifat Allah adalah *Al-Wakil* (tempat bersandar). *Hasbunallah wa ni'mal wakil*, artinya cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar. ... Zikir yang mengantarkan kepada ketenangan dan ketentraman hati bukanlah zikir sekedar ucapan lisan semata, melainkan harus dimaksudkan untuk mendorong kita menuju kesadaran tentang kebesaran dan kekuasaan Allah. Ketika kita menyadari bahwa Allah adalah Penguasa tunggal dan Pengatur alam raya dan yang dalam genggamannya segala sesuatu, maka menyebut-nyebut nama-Nya, mengingat kekuasaan-Nya, serta sifat-sifat-Nya yang agung, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa kita.<sup>66</sup>

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT menjelaskan keutamaan berzikir yang menjadikan hati tentram. Allah SWT, berfirman seperti di bawah ini.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd 13: 28)<sup>67</sup>

Selain dapat menentramkan hati dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dzikir juga mempunyai keutamaan sebagai pintu ilmu dan

<sup>66</sup> Saiful Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 138-139.

<sup>67</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Jakarta: CV Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 341.

pengetahuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Teguh Sutanto dalam bukunya yang berjudul *The Power of 33 Sunah Nabi Muhammad Saw*, bahwa:

Manfaat selanjutnya yaitu menjadi pintu untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Para ulama memanfaatkan zikir kepada Allah sebagai sarana memahami perkara-perkara yang sulit. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Terkadang aku tidak memahami suatu masalah lalu aku beristigfar seratus kali kemudian berdo'a kepada Allah SWT: ‘Ya Allah, yang telah mengajarkan Nabi Ibrahim, ajarkanlah ilmu ini kepadaku. Ya Allah, yang telah memberikan kephahaman kepada Nabi Sulaiman, berikanlah kephahaman kepadaku.’<sup>68</sup>

Kemudian untuk tahlil yang dibaca sesudah istighosah sejatinya adalah kalimat *Lā ilāha illāllāh*. Dicatat oleh Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, bahwa:

Tahlil (Ar: *Tahlīl*). Mengucapkan kalimat *Lā ilāha illāllāh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kalimat tersebut disebut juga kalimat tauhid, karena kandungannya berkaitan dengan kemahaesaan Allah SWT. ... setiap muslim wajib mengucap kalimat ini dengan menghayati kandungannya, sehingga ia betul-betul menjadi orang yang bertauhid. Islam menetapkan bahwa tauhid yang menjadi kandungan tahlil itu merupakan pokok ajaran Islam. Oleh sebab itu setiap muslim wajib meyakinkannya di dalam hati.<sup>69</sup>

Dicatat dalam Ensiklopedia Amal Shaleh Belajar dan Menuntut Ilmu, bahwa:

Manfaat kalimat *Lā ilāha illāllāh* bagi kita:

1. Kalimat tauhid ini adalah syarat diterimanya semua amalan, karena itu kita harus mempelajari dan memahaminya dengan benar.
2. Jika kita sibuk untuk mengucapkan dzikir yang lain, maka kita akan memperbanyak ucapan *Lā ilāha illāllāh* karena ini adalah dzikir yang paling utama.
3. Kita takut masuk ke dalam neraka dan ingin sekali masuk surga, maka kita harus memahami, mengucapkan dan mengamalkan kalimat *Lā ilāha illāllāh* ini.<sup>70</sup>

6. Manfaat infaq jum'at adalah menumbuh-kembangkan jiwa sosial dengan membantu sesama atau teman yang sedang terkena musibah, dan diharapkan

<sup>68</sup> Teguh Sutanto, *The Power ...*, hal.80.

<sup>69</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam...*, hal. 36.

<sup>70</sup> Tim ANHAF Institue for Islamic Studies, *Ensiklopedia Amal...*, hal. 92.

siswa dalam kehidupan bermasyarakat akan mempunyai semangat dalam berbagi dan menyisihkan harta untuk orang yang membutuhkan atau untuk pembangunan sarana dan prasarana aktivitas umat Islam seperti masjid, madrasah, sekolah, pondok pesantren, panti yatim-piyatu, dan lain-lain.

Dicatat oleh Rohmat Mulyana dalam bukunya yang berjudul *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, bahwa “Gerakan infak rohis. Tujuannya adalah membiasakan siswa untuk berinfaq dan bersifat ikhlas dalam beramal sesuai dengan batas kemampuan dan keikhlasannya masing-masing. Waktu pelaksanaannya setiap hari jum’at sebelum jam istirahat setelah selesai tadarusan pagi hari”.<sup>71</sup>

Dicatat oleh Abdul Azis Dahlan bahwa, “Dalam pandangan syariat Islam, orang yang berinfaq akan memperoleh keberuntungan yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang berinfaq dijamin tidak akan jatuh miskin, malah rezekinya akan bertambah dan jalan usahanya semakin berkembang”.<sup>72</sup>

)ria(

---

<sup>71</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 219.

<sup>72</sup> Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum...*, hal. 717.